

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Kehidupan manusia berbeda merupakan realita. Sebab manusia sendiri sejatinya tidak terhindar dari realita kemajemukan. Realitas multikultur tidak seharusnya menjadi alasan untuk bertindak diskriminasi dan merendahkan setiap identitas orang yang berbeda. Tindakan diskriminasi ini hanya akan menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Tindakan yang membeda-bedakan dalam realitas multikultural inilah yang membentuk suatu paham yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme sejatinya berupaya untuk mewujudkan kederajatan/kesetaraan supaya tercipta keharmonisan dalam realita kemajemukan.

Realita kehidupan manusia itu multikultur tidak ditolak secara teologis, justru Alkitab mencatat bahwa Allah sendiri turut terlibat dalam mewujudkan keragaman dan menentang segala tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Tindakan yang membeda-bedakan hanya akan melahirkan ketidakrukunan/konflik. Kerukunan itu bukan berbicara tentang keseragaman, akan tetapi berbicara tentang kesatuan. Kerukunan sejatinya terbentuk karena adanya relasi yang berbeda dalam masyarakat. Karena berbeda maka kerukunan dalam masyarakat itu harus diperjuangkan dan dirawat. Memperjuangkan kerukunan salah satunya dengan memberikan pemahaman bahkan menanamkan nilai-nilai kerukunan.

Dalam upaya memperjuangkan kerukunan maka pendidikan dengan pendekatan multikultural/pendidikan multikultur menjadi solusi yang tepat untuk mewujudkannya. Pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang memberikan

penghargaan terhadap keragaman struktural budaya masyarakat, guna untuk mewujudkan kesederajatan, menumbuhkan sikap toleransi serta apresiasi terhadap realitas multikultur. Tujuannya supaya naradidik menyadari keberadaannya dalam realitas multikultural dan mampu untuk berelasi secara integral, kolektif dan harmonis dalam bermasyarakat. Semangat pendidikan multikultural ini perlu diajarkan di sekolah Kristen, sebab konsep pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan pengajaran Kristen. Meskipun demikian, konsep pendidikan multikultural tetap perlu diperlengkapi dengan nilai-nilai Kristiani supaya tidak terjadi ketimpangan. Karena itu, konsep tentang pendidikan multikultural perlu diajarkan dan diterapkan di sekolah Kristen yang juga berperan dalam mewujudkan kerukunan.

Dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural di sekolah Kristen, salah satu yang perlu diperhatikan adalah pendekatan atau strategi yang digunakan. Pendekatan dan strategi yang tepat mempengaruhi keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Strategi yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural di sekolah Kristen harus mencakup konten kurikulum yang memuat nilai-nilai kerukunan, melalui hidup pengajar yang bisa memberikan teladan kerukunan serta melalui kebijakan-kebijakan yang sifatnya terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, perlu bagi sekolah Kristen mengintegrasikan konteks lingkungan dengan materi yang ada. Tanpa suatu strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan di tengah realitas masyarakat majemuk, maka peranan pendidikan Kristen sebagai sarana untuk membentuk dan menjaga kerukunan tidak tercapai.

Tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada bangsa Indonesia apabila sekolah Kristen tidak berkontribusi, diam dan tidak berespon dengan fenomena sosial yang terjadi saat ini. Isu-isu berkaitan dengan masalah sosial seperti diskriminasi, ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat seperti, kekerasan dan penindasan pada kelompok minoritas yang berbeda suku, agama, ras, dan antar golongan itu menimpa dan mengancam persatuan bangsa Indonesia. Sekolah Kristen yang juga sebagai representasi Allah sejatinya perlu untuk menindaklanjuti dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Pendidikan Kristen di sekolah, tidak boleh diam terhadap ragam masalah dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Dengan diamnya pendidikan Kristen terhadap masalah dan isu-isu yang ada di tengah masyarakat hanya akan menambah tugas yang perlu diselesaikan oleh pendidikan Kristen itu sendiri yang sejatinya juga berada di tengah konteks masyarakat majemuk.

Oleh sebab itu, identitas sebagai Pendidikan Kristen yang juga berada di tengah masyarakat perlu untuk disadari, dan kehadirannya perlu untuk dipahami. Pendidikan Kristen hadir untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Karena itu, panggilan Pendidikan Kristen untuk menjadi agen transformasi hidup individu dan masyarakat harus diimplementasikan sebagai bentuk respon dan tanggung jawab terhadap panggilan Allah.